

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya; buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992:4, dalam Trianto 2009:22).

Arends (dalam Trianto 2009: 25), menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Kenyataan yang sering terlihat dan terjadi di dunia pendidikan, bahwa guru tidak piawai dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Bahkan tidak sedikit dijumpai bahwa kenyataannya masih ada guru yang tidak mengenal bahkan tidak mengetahui tentang model pembelajaran tersebut. Akibatnya guru tersebut cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dalam

mengajar semua materi pelajaran yang berdampak pada motivasi siswa dalam belajar, yaitu siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari peran siswa pada saat mengikuti pelajaran, kebanyakan siswa bersikap acuh tak acuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar mereka yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar, yaitu peranan mereka dalam mengikuti pelajaran tersebut yang bermuara pada hasil belajar.

Seperti yang peneliti amati ketika melaksanakan program PPL di SMP Negeri 3 Pematangsiantar dan saat melakukan observasi di SMA Negeri 1 Sipoholon, pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak variatif. Akibatnya siswa beranggapan bahwa belajar biologi sangat membosankan, tidak kreatif, sehingga hasil belajar mereka rendah yang dilihat dari nilai ujian mereka dimana siswa sangat sedikit untuk melewati bahkan mencapai nilai KKM, dimana nilai KKM mata pelajaran Biologi di sekolah tersebut adalah 70. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Sastri tahun 2010 di SMA Negeri 4 Pematangsiantar (dalam skripsi), dan sumber yang penulis dapatkan dari sebuah artikel yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa akibat rendahnya motivasi dan peran aktif siswa dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Vygotsky dan Piaget dalam Nur dan Wikandari, (1998 : 6) dalam belajar siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling bekerjasama saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Selain itu secara empiris penerapan pembelajaran kooperatif ini sudah teruji keberhasilannya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebanyak 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai tahun 1986 yang menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap aktivitas dan hasil belajar ( Slavin dalam Ibrahim (2000 : 16). Model pembelajaran yang penulis gunakan adalah

model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan TPS (*Think Pair Share*), karena model ini dapat mempengaruhi pola interaksi siswa dalam belajar. Dan model ini dianggap sama-sama kuat perannya dalam meningkatkan peranan siswa dalam belajar. Dimana dalam proses belajar dibutuhkan peran dan keterlibatan siswa sepenuhnya secara aktif dan kritis, sehingga untuk mencapai interaksi tersebut diperlukan komunikasi yang baik yang dibangun berdasarkan niat dan kemauan siswa.

Model pembelajaran tipe STAD bertujuan untuk memotivasi siswa agar kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan ketrampilan yang diajarkan guru, karena pembelajaran dengan model STAD melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup. Selain itu, kelebihan pembelajaran dengan model STAD adalah: motivasi belajar siswa lebih besar, dapat menjalin kerjasama yang baik antar siswa, meningkatkan kehadiran siswa dan rasa harga diri karena lebih banyak tugas yang bisa dilakukan. Sekalipun model pembelajaran ini lebih menekankan kepada pembentukan kelompok, akan tetapi nilai dan motivasi belajar siswa secara individu juga tetap dapat berkembang dan meningkat.

TPS (*Think Pair Share*) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai dikutip Arends, menyatakan bahwa *Think Pair share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dimana kelebihan dari model ini adalah: memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

Model pembelajaran tipe STAD maupun TPS, merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang sangat menekankan kepada pembentukan kelompok, baik berupa tim maupun berpasangan yang pada dasarnya diperlukan motivasi, rasa percaya diri dalam diri dan peran aktif siswa. Hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk meneliti perbandingan kedua model tersebut, yaitu untuk mengetahui perbandingan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui sintaks dari kedua model tersebut, model mana yang lebih efektif untuk digunakan dalam mengajarkan materi Sistem Ekskresi Manusia di SMA N 1 Sipoholon.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan pengujian terhadap tipe TPS dan tipe STAD untuk menemukan tipe kooperatif yang paling baik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang berminat untuk belajar.
2. Hasil belajar siswa yang rendah karena motivasi belajar yang kurang.
3. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar, karena kegiatan belajar masih bersifat individual.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian nantinya tidak meluas maka peneliti membatasi masalah penelitian. Adapun batasan penelitian ini hanya pada masalah perbandingan hasil belajar serta peran siswa dalam aktivitas belajar tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada sub materi pokok Sistem Ekskresi pada manusia di SMA N 1 Sipoholon tahun pelajaran 2012/2013.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013?
2. Apakah penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar dan aktivitas siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dan TPS pada materi Sistem Ekskresi Manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013?

#### **1.5. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe TPS di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013.
3. Untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa dari penerapan model kooperatif tipe STAD dan TPS pada pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2012/ 2013.

## 1.6. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam pemilihan model mengajar yang lebih sesuai untuk lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar.
2. Sebagai bahan informasi bagi pembaca tentang manfaat model kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

